

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1.1 Tinjauan Teori

2.1.1.1 Teori Agensi

Pentingnya pengukuran kinerja perusahaan dapat dijelaskan dengan teori agensi (*agency theory*), bahwa pada sebuah perusahaan terdapat dua pihak yang saling berinteraksi. Hubungan antara pemilik dan manajemen sangat tergantung pada penilaian pemilik tentang kinerja manajemen, karenanya manajemen harus memberikan pengembalian yang memuaskan kepada pemilik perusahaan karena kinerja yang baik berpengaruh positif pada kompesasi yang diterima, dan sebaliknya kinerja yang buruk akan berpengaruh negatif.

2.1.1.2 Teori Sinyal

Teori Sinyal (*Signaling Theory*), didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. Teori ini berkaitan dengan asimetri informasi yang mana menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan informasi. Secara garis besar teori ini mempunyai kaitan dengan ketersediaan informasi dalam laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan.

2.1.2 Akuntansi Keuangan

2.1.2.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi dapat diartikan sebagai informasi yang menyediakan laporan untuk para pemangku kepentingan mengenai aktivitas ekonomi dan kondisi perusahaan. Menurut Suwardjono (2014), akuntansi dapat didefinisikan sebagai seperangkat yang mempelajari perekayasaan penyediaan jasa informasi kuantitatif unit organisasi dalam lingkungan negara tertentu dan cara

penyampaian informasi dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa definisi akuntansi merupakan suatu proses menganalisis, mencatat, mengumpulkan dan menyajikan informasi laporan keuangan yang mencerminkan keadaan suatu perusahaan.

2.1.3 Modal Kerja

2.1.3.1 Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan ukuran likuiditas suatu perusahaan termasuk efisien operasional dan kesehatan keuangan dalam jangka pendek, menurut Kasmir (2014:250), modal yang digunakan untuk melakukan operasi perusahaan modal yang ditanam perusahaan dengan bentuk aktiva lancar atau jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, persediaan dan piutang.

Menurut penelitian sebelumnya Dewi and Diatmika (2021), modal kerja adalah investasi perusahaan jangka pendek seperti kas, surat berharga, piutang dan inventory atau seluruh aktiva lancar. Dengan mengingat pentingnya modal kerja di dalam perusahaan, manajer keuangan harus dapat merencanakan dengan baik besarnya jumlah modal kerja yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena jika terjadi kelebihan atau kekurangan dana hal ini akan mempengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

2.1.3.2 Konsep Modal Kerja

Seorang manajer keuangan yang bijaksana akan mendasarkan berbagai keputusan, salah satunya yaitu keputusan dalam menetapkan elemen-elemen modal kerja dengan mempertimbangkan konsep modal kerja.

Menurut Riyanto (2015:57), konsep modal kerja yaitu sebagai berikut :

1) Konsep kuantitatif

Konsep ini berdasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar merupakan aset yang sekali berputar kembali dalam wujud aktiva, sehingga dana yang tertanam didalamnya dapat

digunakan dalam waktu singkat. Konsep ini disebut dengan modal kerja (*gross working capital*).

2) Konsep kualitatif

Kualitatif adalah sebagian dari aktiva lancar yang dimanfaatkan untuk mendanai operasional perusahaan tanpa berdampak pada likuiditasnya. Modal kerja menurut konsep ini adalah kelebihan aktiva lancar atas hutang lancarnya atau disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

3) Konsep fungsional

Kegunaan konsep fungsional dari dana dalam menghasilkan pendapatan (*income*) dari usaha pokok perusahaan. Setiap dana yang digunakan dalam perusahaan dimaksud untuk menghasilkan pendapatan.

2.1.3.3 Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja bagi perusahaan yang aktif dalam beroperasi secara efektif dan ekonomis serta tidak mengalami kesulitan keuangan. Manfaat modal kerja adalah :

1. Melindungi perusahaan terhadap modal kerja turunnya nilai dari aktiva lancar,
2. Memungkinkan untuk bisa membayar semua kewajiban-kewajiban pajak tepat pada waktunya,
3. Tersedia untuk memiliki persediaan pada jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen,
4. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan kondisi kredit yang lebih menguntungkan bagi para langganannya,
5. Bagi perusahaan dapat beroperasi lebih efisien karena tidak terdapat kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang diharapkan.

2.1.3.4 Jenis Modal Kerja

Untuk kebutuhan modal kerja dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan berubah-ubahnya volume produksi yang akan dihasilkan perusahaan menurut Riyanto (2011), membagi modal kerja menjadi dua jenis yaitu :

- 1) Modal kerja permanen (*Permanen Working Capital*). Modal kerja permanen terbagi menjadi dua, yaitu pertama modal kerja primer (*primary working capital*) adalah sejumlah modal kerja minimum yang ada di perusahaan untuk menjamin kegiatan usahanya; kedua, modal kerja normal (*normal working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang digunakan untuk menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal yang fleksibel dalam kondisi perusahaannya.
- 2) Modal kerja variabel (*Variabel Working Capital*). Modal kerja yang digunakan saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah dalam satu periode. Modal kerja variabel dibagi menjadi tiga, pertama modal kerja musiman (*season working capital*) yaitu jumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang disebabkan adanya perubahan musiman; kedua modal kerja siklis (*cyclis working capital*) yaitu sejumlah modal kerja berubah-ubah yang disebabkan oleh perubahan permintaan produk; dan ketiga modal kerja darurat (*emergency working capital*) yaitu sejumlah modal kerja yang berubah-ubah tidak diketahui penyebab sebelumnya misalnya kebakaran, gempa bumi, dan sebagainya.

Modal kerja merupakan jumlah aktiva lancar yang dalam perusahaan untuk menopang aktivitas-aktivitas operasional perusahaan. Maka perusahaan harus menyediakan modal kerja yang jenisnya disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi dalam perusahaan.

2.1.3.5 Faktor – Faktor Modal Kerja

Modal kerja merupakan kekayaan perusahaan, berarti modal kerja harus selalu tersedia dalam jumlah yang cukup sehingga dapat digunakan untuk

membiayai kebutuhan sehari-hari. Menurut Kasmir (2018:307), besar kecilnya modal kerja perusahaan merupakan fungsi dari berbagai faktor diantaranya seperti:

- a. Jenis produksi yang dibuat,
- b. Jangka waktu siklus operasi,
- c. Kebijakan persediaan, dan
- d. Tingkat penjualan, semakin tinggi tingkat penjualan maka kebutuhan investasi pada persediaan juga semakin besar.

2.1.3.6 Perputaran Modal Kerja

Menurut Kasmir (2014), perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal berputar selama satu periode. Perputaran modal kerja mengukur efektifitas penggunaan aktiva lancar untuk menghasilkan penjualan semakin tinggi rasio perputaran modal kerja semakin baik kinerja perusahaan presentase modal kerja yang mampu melakukan penjualan dengan jumlah tertentu.

Menurut Bambang Riyanto (2001:62), mengemukakan bahwa perputaran modal kerja adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Untuk mengukur rasio ini dengan membandingkan antara penjualan modal kerja dengan modal kerja rata-rata. Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Laba Bersih}}$$

Untuk hasil dari perputaran modal kerja ini adalah semakin tinggi rasio yang dimiliki semakin besar tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan.

2.1.4 Perputaran Total Aset

2.1.4.1 Pengertian Perputaran Total Aset

Perputaran total aset merupakan aset yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan mengukur berapa jumlah penjualan yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2015:38), aktiva merupakan harta atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan, baik pada saat tertentu maupun periode tertentu. Aset adalah sebagai kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan ketika melakukan proses operasinya, aset salah satu komponen penting untuk menunjang berjalannya aktivitas perusahaan.

Menurut Sutrisno (2012:221), perputaran aktiva (*asset turnover*) adalah ukuran efisien pemanfaatan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Semakin besar efektifitas perputaran aktiva semakin efisien perusahaan mengelola aktivanya. Perputaran total aset digunakan untuk menunjukkan seberapa besar perusahaan dalam mengelola asetnya untuk mendapatkan pendapatan atau laba bersih. Perputaran total aset dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Total Aktiva (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Semakin tinggi perputaran aktiva suatu perusahaan maka laba bersih yang dihasilkan semakin meningkat, dikarenakan perusahaan memanfaatkan seluruh total aset untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan, pendapatan meningkat jika kondisi biaya dan pajak yang dikeluarkan tetap dalam kondisi yang dapat meningkatkan laba bersih perusahaan.

2.1.4.2 Faktor – Faktor Perputaran Total Aset

Perputaran total aset untuk mengukur keefektifan dalam pemanfaatan aktiva untuk menghasilkan penjualan. Menurut penelitian terdahulu Kosanke (2019), jika

perputaran aktiva suatu perusahaan tinggi maka semakin efektif perusahaan dalam mengelola aktiva.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perputaran total aset yaitu :

1. *Sales* (penjualan) merupakan aktivitas penjualan yang dipengaruhi oleh faktor tertentu untuk meningkatkan aktivitas perusahaan yang mempengaruhi penjualan adalah :
 - a) Kondisi dan kemampuan penjualan, yaitu pemahaman penjualan atas beberapa produk yang dijual dan jumlah ketanaga kerja dalam penjualan,
 - b) Modal, yaitu dana yang diperlukan untuk menjalankan suatu usaha dalam penjualan,
 - c) Kondisi pasar, yaitu pasar sebagai tempat pembelian atau mencari konsumen untuk menjadi target dalam penjualan.
2. Total aktiva yang terdiri dari :
 - a) *Current Asset* (harta lancar) terdiri dari kas, surat berharga, piutang, dan persediaan,
 - b) *Fixed Asset* (aset tetap) terdiri dari tanah dan bangunan dan mesin.

2.1.5 Perputaran Piutang

2.1.5.1 Pengertian Perputaran Piutang

Menurut Sutrisno (2009:220), semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya. Periode perputaran piutang dimulai pada saat kas dikeluarkan untuk mendapatkan persediaan yang dijual dengan cara kredit sehingga akan menimbulkan piutang.

Menurut Garisson (2014), perputaran piutang usaha dan periode penagihan rata-rata digunakan untuk mengukur seberapa cepat piutang usaha perusahaan diubah menjadi kas. Dari beberapa pengertian perputaran piutang dapat disimpulkan dalam dua faktor yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang.

Perputaran piutang (*receivable turnover*) dapat dihitung dengan membandingkan antara penjualan dengan rata-rata penjualan.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata -Rata Piutang}}$$

Perputaran piutang merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya keuntungan yang diperoleh perusahaan, jika melakukan pengelolaan piutang dengan baik antara lain kemungkinan perusahaan dapat membayar semua kewajibannya dengan tepat waktu. Sebaliknya apabila tingkat perputaran piutang rendah, maka akan terjadi kelebihan piutang dan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

2.1.5.2 Klasifikasi Piutang

Menurut Warren and Reeve (2014), mengemukakan bahwa piutang digolongkan kedalam tiga kategori yaitu piutang usaha, wesel tagih dan piutang lain-lain sebagai berikut :

1. Piutang usaha (*account receivable*), Transaksi paling utama menghasilkan piutang adalah penjualan barang atau jasa secara kredit, piutang dicatat sebagai debit pada akun piutang usaha. Piutang semacam ini biasanya ditagih dalam waktu dekat, misalnya 30 atau 60 hari. Piutang ini digolongkan sebagai aset lancar.
2. Wesel Tagih (*notes receivable*), Wesel tagih merupakan pernyataan jumlah utang pelanggan dalam bentuk tertulis yang formal dan dapat ditagih dalam waktu selama satu tahun.
3. Piutang lainnya, Piutang lainnya termasuk piutang bunga, piutang pajak dan piutang karyawan atau pekerja. Piutang lainnya dikelompokkan terpisah di laporan posisi keuangan. Jika piutang akan ditagih dalam waktu satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar. Namun jika tertagih lebih dari satu tahun, maka digolongkan sebagai aset lancar.

2.1.5.3 Faktor – Faktor Perputaran Piutang

Menurut Bambang Riyanto (2004), mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya investasi dalam piutang adalah:

1. Volume Penjualan Kredit

Semakin besar proposi penjualan kredit keseluruhan dapat memperbesar jumlah investasi dalam piutang. Makin besarnya jumlah piutang berarti makin besarnya resiko, tetapi juga dapat memperbesar profitabilitas.

2. Syarat Pembayaran Penjualan Kredit

Syarat pembayaran penjualan kredit dapat bersifat ketat atau lunak. Perusahaan menetapkan syarat pembayaran yang ketat berarti bahwa Perusahaan lebih mengutamakan keselamatan kredit dari pada pertimbangan profitabilitas. Syarat yang ketat yaitu dalam bentuk batas waktu pembayaran yang pendek.

3. Kebijakan Dalam Pengumpulan Piutang

Perusahaan dapat menjalankan kebijakan dalam pengumpulan piutang secara aktif atau pasif. Perusahaan menjalankan kebijakan secara aktif berarti pengumpulan piutang mempunyai pengeluaran uang yang cukup besar untuk membiayai aktivitas pengumpulan piutang. Sebaliknya perusahaan menggunakan kebijakan secara pasif maka pengumpulan piutang akan lebih lama dan jumlah piutang perusahaan akan lebih besar.

2.1.6 Profitabilitas

2.1.6.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014), profitabilitas adalah sebuah rasio yang dijadikan sebagai bahan penelitian dalam mengukur tingkat keefektifan sebuah perusahaan dalam mencapai keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dikatakan sebagai hal yang penting dalam menghasilkan laba selama satu periode untuk memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan.

Menurut penelitian sebelumnya Reynata, Irman and Hayati (2019), salah satu profitabilitas yang digunakan untuk mengukur tingkat profit atau keuntungan

yaitu rasio hasil pengembalian atas aset ROA (*Return On Assets*) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil dalam mendapatkan keuntungan. Rasio profitabilitas adalah rasio keuangan untuk mengukur dan menilai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan keuntungan yang menghasilkan laba.

2.1.6.2 Tujuan dan Manfaat Profitabilitas

Rasio profitabilitas memiliki tujuan dan manfaat untuk mengukur dan menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode. Menurut Kasmir (2016), menyatakan tujuan untuk penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan sebagai berikut ini beberapa tujuan dari profitabilitas:

- a) Untuk menghitung perkembangan laba yang diperoleh,
- b) Menghitung kemampuan perusahaan untuk mengembangkan suatu modal yang digunakan,
- c) Menghitung laba bersih dari perusahaan setelah dikurangi pajak dengan modal sendiri dan menilai posisi laba yang di dapat.

Sementara itu manfaat yang diperoleh profitabilitas adalah:

- a) Dapat mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri,
- b) Dapat mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan dalam satu periode,
- c) Dapat mengetahui perkembangan dari waktu ke waktu.

2.1.6.3 Metode Pengukuran Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:196), mengemukakan bahwa profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan rasio ini juga memberikan tingkat ke efektivitasan manajemen suatu perusahaan hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Untuk mengetahui ukuran tingkat profitabilitas yang dihasilkan perusahaan yang dapat mempengaruhi penanaman modal yang berinvestasi salah satu cara

untuk mengukur tingkat besar profitabilitas. Berikut beberapa cara untuk mengukur rasio profitabilitas perusahaan yaitu:

1. *Net Profit Margin* (NPM)

NPM merupakan rasio antara laba bersih (*Net Profit*) yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh *expencc* termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Lukman Syamsuddin (2014:62), semakin tinggi NPM semakin baik operasi suatu perusahaan.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan}}$$

2. *Retrun On Equity* (ROE)

Menurut Kasmir (2014), ROE adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan menggunakan modal sendiri dan menghasilkan laba yang tersedia.

Rumus ROE sebagai berikut:

$$\text{Retrun On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Equity}}$$

3. *Retrun On Asset* (ROA)

ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang digunakan. ROA merupakan rasio penting diantara rasio profitabilitas lainnya. Rumus ROA adalah sebagai berikut:

$$\text{Retrun On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dalam penelitian ini akan menggunakan *Retrun On Asset* (ROA) sebagai proksi dari profitabilitas. Maka dengan menggunakan ROA bisa mengetahui seberapa tingkat keefektivitasan perusahaan dalam menghasilkan laba atau pendapatan.

2.1.7 Penelitian Sebelumnya

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aset dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas antara lain:

No	Penelitian	Judul	Hasil
1	Stevani and Santoso (2022)	Likuiditas, Struktur Modal, Perputaran Total Aset terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Transportasi dan Logistik di Indonesia	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan likuiditas dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif terhadap profitabilitas, sedangkan struktur modal berpengaruh negatif.
2	Hossain (2020)	<i>Effect of Working Capital Management on Profitability</i>	Berdasarkan hasil penelitian yang diketahui bahwa modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.
3	Sari, Eka Purnama (2020)	Pengaruh Perputaran Persediaan Dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas (Studi Kasus Sub Sektor Makanan dan Minuman)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Perputaran Persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dan Perputaran Piutang berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas, Sedangkan Perputaran Persediaan dan Perputaran Piutang secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.

4	Dewi and Diatmika (2021)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Persediaan dan Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas Badan Usaha Milik Desa Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Tahun 2019-2020	pengaruh perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran persediaan dan perputaran total aset berpengaruh simultan terhadap profitabilitas. Hasil dari penelitian ini memberikan implikasi kepada pihak BUMDes dalam mengelola keuangan BUMDes agar lebih baik dan maksimal.
5	Instituto Nacional de Estadística (2021)	Pengaruh Perputaran Kas Dan Perputaran Total Asset Turnover Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial perputaran kas dan perputaran total aset berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Perputaran kas dan perputaran total aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Kata
6	Hastuti, Wagini and Rahman (2022)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Pada Tingkat Profitabilitas PT Uniliver Indonesia Tbk Pada Tahun 2016-2020	Berdasarkan variabel perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Secara variabel keduanya berpengaruh secara simultan pada profitabilitas perusahaan.

7	Novita, Djazuli and Choiriyah (2022)	<i>The Influence of Company Size, Working Capital and Capital Structure on Profitabilitas of Consumer Goods Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange</i>	Berdasarkan hasil dari variabel ukuran perusahaan dan <i>debt to equity ratio</i> secara parsial berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>working capital turnover</i> secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i> .
8	Santini and Baskara (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil Dan Garmen	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas.
9	Vol, Issn, and Hossain (2020)	<i>The effect of working capital management on profitability: A study on manufacturing companies in Bangladesh</i>	penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan modal kerja secara efisien dan efektif sangat penting untuk ditingkatkan profitabilitas perusahaan manufaktur.
10	Jana (2018)	<i>Impact of Working Capital Management on Profitability of the Selected Listed FMCG Companies in India</i>	Berdasarkan hasil penelitian ini menemukan hubungan positif

			antara profitabilitas dan manajemen modal kerja
11	Yetri and Rahmawati (2020)	Pengaruh Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Dan Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas (studi kasus pada perusahaan manufaktur sub sektor otomotif dan komponen yang terdaftar di BEI)	Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pengaruh perputaran piutang, perputaran persediaan dan perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas
12	Pratiwi (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Piutang Dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia	Secara bersama-sama (simultan) terdapat pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. Secara parsial menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan perputaran modal kerja, perputaran piutang, dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

2.1.8 Hipotesis

2.1.8.1 Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Menurut Bambang Riyanto (2001:62), mengemukakan bahwa perputaran modal kerja (*working capital turnover*) adalah rasio antara penjualan dengan modal kerja. Perputaran modal kerja yang tinggi menunjukkan semakin besar kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba melalui penjualan dan akhirnya akan meningkatkan profitabilitas. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sholihah (2020), Semakin cepat tingkat perputaran modal kerja dapat dikatakan efisien, pengelolaan modal kerja berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas). Hubungan antara perputaran modal kerja dengan profitabilitas juga ditemukan dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ginting (2018), modal kerja adalah untuk mempelajari dan menjaga keseimbangan yang optimal di antara masing–masing komponen dari modal kerja sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan profitabilitas. Dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja dapat dipengaruhi oleh profitabilitas. Dukungan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Novianty (2022) , bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Berdasarkan hal tersebut maka hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Perputaran modal kerja dapat berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.1.8.2 Pengaruh Perputaran Total Aset Terhadap Profitabilitas

Menurut Brigham and Houston (2010:139), *Total Asset Turnover* adalah rasio yang mengukur perputaran seluruh aset perusahaan dan dihitung dengan membagi penjualan dengan total aset. Menurut penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alpi (2018), menemukan bahwa perputaran total aset berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA), perputaran total aset digunakan untuk mengetahui seberapa efisien dalam menggunakan harta yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Ada juga hubungan antara perputaran total aset terhadap profitabilitas menurut

Silalahi *et al.* (2022), perputaran total aset menunjukkan sebuah perusahaan yang semakin lancar dalam memperoleh hasil penjualan dari keseluruhan aset yang dipunya perusahaan. Tingginya rasio ini menunjukkan keberhasilan perusahaan menggunakan aktivitya saat memperoleh hasil penjualan dari bertambah besarnya penjualan serta pengeluaran beban yang kian mengecil sehingga bertambah besarnya juga laba bersih yang didapatkan maka profitabilitas pun akan bertambah. Dapat disimpulkan bahwa perputaran total aset dapat berpengaruh terhadap profitabilitas dalam setiap penjualan yang dilakukan perusahaan. Dukungan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sitorus *et al* (2020), bahwa total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Atas dasar tersebut maka hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H2 : Perputaran total aset berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indoensia

2.1.8.3 Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:176), perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar. Menurut peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Sari (2020) piutang adalah suatu tagihan perusahaan kepada pihak lain dikarenakan penjualan kredit yang berjangka waktu tidak lebih dari satu tahun dan dengan pemberian kredit kepada pembeli barang dan jasa umumnya dilakukan oleh perusahaan untuk memperbesar penjualan dan meningkatkan laba. Hubungan perputaran piutang terhadap profitabilitas ditemukan pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Subagya (2020), piutang merupakan aktiva yang timbul dikarenakan adanya penjualan kredit. Perputaran piutang merupakan rasio yang menunjukkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Dengan demikian, kas tersebut digunakan kembali untuk membiayai kegiatan operasional sehingga kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan lancar sesuai target yang

diinginkan dan dapat meningkatkan profit bagi perusahaan. Dukungan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman et al (2021) bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sehingga semakin tinggi perputaran piutang maka semakin banyak piutang yang dapat ditagih oleh perusahaan, sehingga akan memperlancar arus kas yang masuk ke perusahaan maka dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan.

Atas dasar tersebut maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah :

H3 : Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.1.8.4 Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Perputaran Total Aset dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Beberapa penelitian terdahulu mengenai pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aset, dan perputaran piutang secara simultan menunjukkan bahwa ada pengaruh terhadap profitabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutomo et al (2019), Stevani & Santoso (2022), Surya & Wardayani (2021), Sitorus et al (2020), Nurmawardi & Lubis (2019) menunjukkan secara simultan semua variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas.

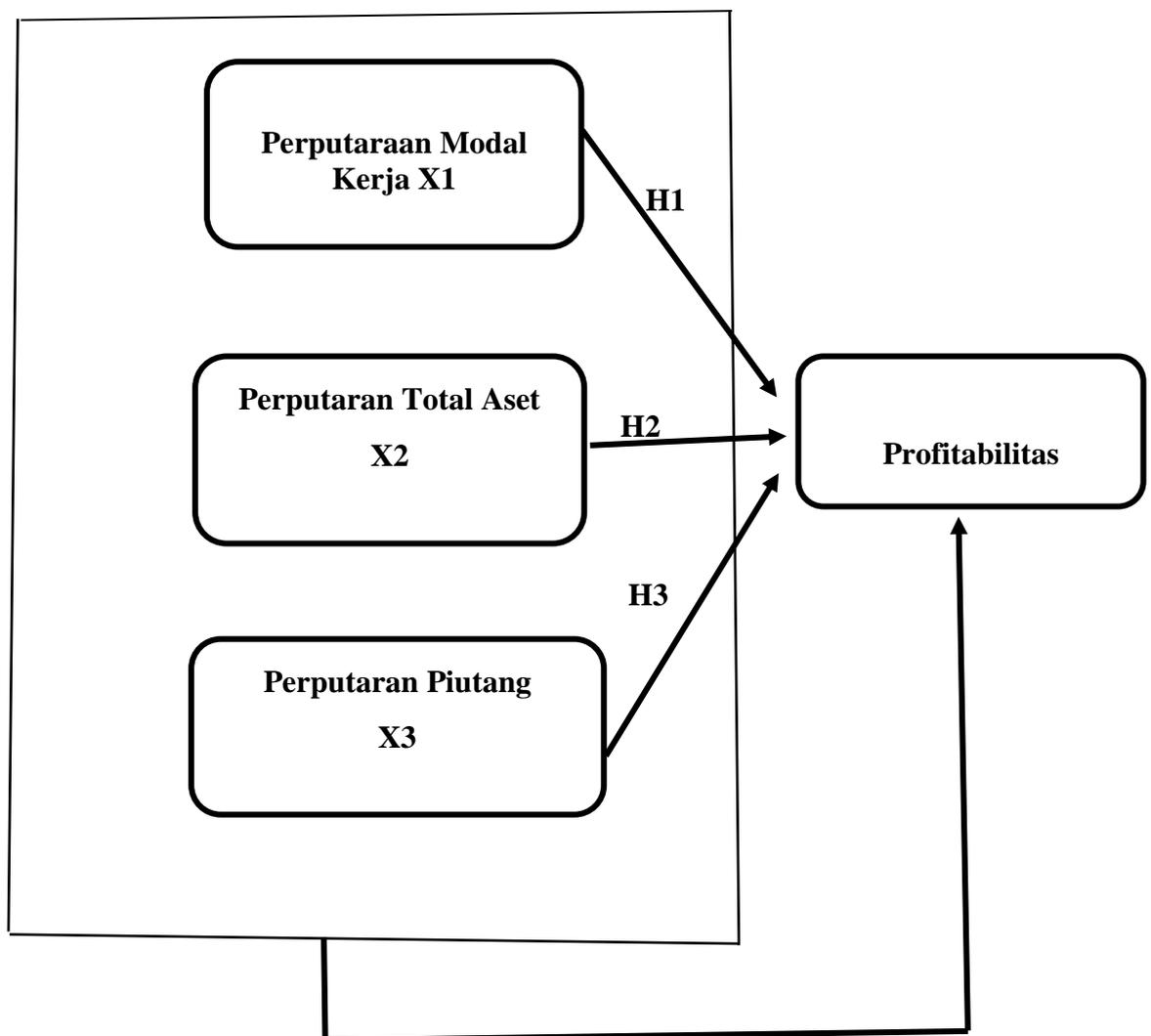
Karena perputaran modal kerja digunakan untuk mengukur keefektifan modal kerja (aset lancar) yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, sehingga semakin tinggi tingkat perputaran modal kerja maka semakin besar laba dalam penjualan yang didapat untuk meningkatkan profitabilitas. Sama seperti perputaran total aset semakin tinggi menunjukkan semakin efektivitas penggunaan aset, sehingga mampu meningkatkan penjualan dan menghasilkan laba. Berarti semakin tinggi perputaran total aset maka semakin cepat ketercapaian laba untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Perputaran piutang merupakan hasil dari kegiatan penjualan yang dilakukan oleh perusahaan kepada konsumen yang dilakukan secara kredit. Tingkat perputaran piutang menggambarkan berapa kali modal yang tertanam dalam piutang yang berputar dalam satu periode. Semakin tinggi perputaran piutang maka semakin banyak piutang yang dapat ditagih oleh

perusahaan, sehingga akan memperlancar arus kas yang masuk ke perusahaan maka dapat meningkatkan profitabilitas pada perusahaan.

Atas dasar tersebut maka hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran total aset dan perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

2.1.9 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual